

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk pengambilan keputusan bisnis. Selain itu, laporan keuangan bermanfaat bagi manajemen untuk pelaksanaan kegiatan operasi manajemen sehari-hari. Informasi dalam laporan keuangan digunakan manajemen untuk membuat perencanaan. Setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal harus menyampaikan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan dan laporan keuangan harus diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar pada Badan Pengawas Pasar Modal dan lembaga keuangan .

Yung dan Ming (2009) menyebutkan perusahaan yang mengalami ketidakstabilan keuangan dan tekanan eksternal perusahaan lebih berisiko ditemukan salah saji material akibat kecurangan akuntansi dalam laporan keuangannya. Istilah kecurangan dijelaskan IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011) dalam Pernyataan Standar Audit No. 16 dengan istilah kejanggalan atau ketidakberesan (*irregularities*). *Irregularities* menunjukkan pendistorsian secara sengaja terhadap laporan keuangan, seperti secara sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak

benar oleh manajemen, sering kali disebut sebagai kecenderungan kecurangan akuntansi. Perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan akuntansi dapat memberikan efek yang merugikan dan cacat bagi proses pelaporan keuangan. Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kultur organisasi, manajerial, strategik, keuangan, dan auditor (Soselisa dan Mukhlisin, 2008). Faktor kultur organisasi, manajerial, dan strategik tersebut lebih mengarah kepada manajemen, sehingga dalam penelitian ini hanya diteliti faktor auditor dan keuangan.

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material atas posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens, Elder, dan Beasley, 2008:8). Salah satu material sebagai akibat dari kecurangan akuntansi juga ditemukan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor (Yung and Ming, 2009). Oleh karena itu, peran auditor sangat penting dalam mengidentifikasi adanya kecenderungan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diidentifikasi dengan opini auditor dan kualitas dari kantor akuntan publik (KAP).

Opini auditor merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, antara lain posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini auditor sangat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan karena dapat menggambarkan laporan keuangan perusahaan yang akan berpengaruh pada opini

auditor. Profesi auditor bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila auditor memberikan opini auditor selain *unqualified* dapat menjadi indikator kecenderungan kecurangan akuntansi (Krantz, 2007; dalam Soselisa dan Mukhlisin, 2008).

Menurut SK. Menteri Keuangan No.470, Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Perusahaan yang melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi lebih memilih KAP yang tidak termasuk dalam *Big Four*. KAP *Big Four* menyeleksi secara ketat akuntan publiknya serta mempunyai dana yang lebih banyak untuk mempekerjakan pegawai yang lebih berpengalaman dan andal. Oleh karena itu, KAP *Big Four* dianggap memberikan kualitas audit yang lebih tinggi (Palmrose, 1987; dalam Soselisa dan Mukhlisin, 2008). Dengan adanya kualitas audit yang lebih tinggi dapat memperkecil terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor keuangan digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa mendatang, selain itu dalam Soselisa dan Mukhlisin (2008) keuangan dapat menjadi indikator kecenderungan kecurangan akuntansi karena kecurangan dapat

terjadi dalam laporan keuangan. *Financial leverage*, komposisi aset, skala perusahaan, dan *capital turnover* merupakan faktor keuangan yang dapat menjadi indikator kecenderungan kecurangan akuntansi (Soselisa dan Mukhlisin, 2008).

Financial leverage didefinisikan sebagai penggunaan dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008:263). *Financial leverage* menguntungkan apabila jumlah laba yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada biaya tetap yang dikeluarkan oleh perusahaan akibat dari pinjaman kreditor. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat menunjukkan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan dan kondisi ini kurang menguntungkan bagi investor. Untuk menarik kembali minat investor, maka perusahaan dengan *leverage* yang tergolong tinggi cenderung menurunkan angka *leverage* dengan melakukan kecurangan akuntansi yang akan dijadikan dasar oleh pihak investor sebagai dasar pengambilan keputusan (Salman, 2002; dalam Nugraha, 2010).

Penentuan komposisi aset dalam laporan keuangan sangat penting. Komposisi aset yang dinilai sesuai oleh investor akan menentukan waktu melakukan investasi. Kecenderungan kecurangan akuntansi biasanya terjadi pada aset lancar pada bagian persediaan dan piutang usahanya. Aset lancar merupakan aset yang paling *liquid* dan sering digunakan untuk pembiayaan operasi perusahaan

(Persons, 1995; dalam Soselisa dan Mukhlisin, 2008). Semakin tinggi piutang usahanya maka dapat dinilai bahwa perusahaan banyak melakukan penjualan kredit. Tingginya piutang usaha tanpa disertai tingkat penjualan yang tinggi memungkinkan pada laporan keuangan tersebut terjadi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Ukuran perusahaan merupakan informasi penting karena ukuran perusahaan dapat menunjukkan berbagai informasi perusahaan yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Semakin besar perusahaan tersebut maka lebih dikenal dalam masyarakat dan banyak informasi yang mudah didapat, demikian pula sebaliknya. Perusahaan kecil juga memerlukan investor untuk mengembang usahanya, oleh karena itu perusahaan kecil cenderung melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Capital turnover menunjukkan kepada investor kemungkinan pengembalian uang mereka dan bagaimana terciptanya penjualan melalui kontribusi yang mereka tanamkan (McBride, 2010; dalam Nugraha, 2010). Persons (1995) dalam Soselisa dan Mukhlisin (2008), menyatakan bahwa *capital turnover* yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja. Untuk menarik minat dan mendapatkan investasi dari investor perusahaan akan menaikkan *capital turnover*nya sehingga kinerja perusahaan akan terlihat baik. Oleh karena itu semakin rendah *capital turnover* maka kecenderungan kecurangan akuntansi dalam perusahaan tersebut semakin tinggi.

Objek penelitian adalah perusahaan non keuangan selama tahun 2007-2011. Tahun 2007-2011 perusahaan non keuangan mengalami peningkatan dari 383 perusahaan non keuangan menjadi 420 perusahaan non keuangan (www.BAPEPAM.com). Pertumbuhan ini mengakibatkan semakin ketatnya persaingan bisnis, sehingga manajemen yang tidak bisa menghadapi persaingan bisnis cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah penelitian adalah: “Apakah faktor auditor (opini auditor dan jenis KAP) dan keuangan (*financial leverage*, komposisi aset, ukuran perusahaan, dan *capital turnover*) berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh faktor auditor (opini auditor dan jenis KAP) dan keuangan (*financial leverage*, komposisi aset, ukuran perusahaan, dan *capital turnover*) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan masukan kepada investor agar memperhatikan faktor auditor dan keuangan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pembandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh faktor auditor dan keuangan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini secara garis besar disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini dibahas simpulan dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.